

**INTENSI PERILAKU TAWURAN DITINJAU DARI
*THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR***

SKRIPSI

*Diajukan kepada Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :
Ummul Khair
1300655

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

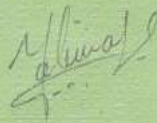
INTENSI PERILAKU TAWURAN DITINJAU DARI *THEORY OF
PLANNED BEHAVIOR*

Nama : Ummul Khair
NIM : 1300655
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Yulivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19790326 200801 2 007

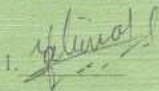
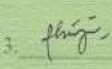
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior*
Nama : Ummul Khair
NIM : 1300655
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Anggota	: Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang brianda tangan dibawah ini, saya Ummul Khair dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya di cabut.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan,



Ummul Khair

PERSEMBAHAN SKRIPSI

Allhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, terselesaikan penelitian ini berkat segala pertolongan-Nya. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang mana kisah nya telah menginspirasi saya untuk selalu berdo'a, berusaha serta semangat dan pantang menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, kedua abang saya dan keluarga besar saya atas motivasi, dukungan dan yang selalu menanyakan kapan saya diwisuda.

Terimakasih untuk semua subjek *tryout* dan subjek penelitian yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa adik-adik sekalian tidak mungkin rasanya penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga adik-adik dapat meraih cita-cita dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Terimakasih kepada semua teman-teman saya dari sahabat-sahabat lama saya (sahabat TK, SD, MTsN, SMA), teman seperjuangan diperkuliahan, teman kosan dan kontrakan, teman Liko', teman lingkup komunitas dan organisasi baik didalam dan diluar kampus. Maaf nama tidak bisa ditulis satu-satu (takut terjadi kecemburuan sosial, iri, dan dengki ^_^") karena nama teman-teman semua selalu ada dalam linimasa kehidupan saya. Saya sangat-sangat berterimakasih atas kehadiran teman-teman dalam mewarnai perjalanan kehidupan saya, semoga kita semua dipertemukan kembali dalam surga-Nya nanti. aamiin

Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah terlibat. Semoga kebaikan kita menjadi pemberat timbangan pahala di akhirat kelak. aamiin.

Bukittinggi-Batusangkar,

Oktober 2019

Ummul Khair

ABSTRAK

Judul : Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior*
Nama : Ummul Khair
Pembimbing : Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Abstrak: Intensi perilaku tawuran ditinjau dari *theory of planned behavior*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sikap, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap intensi untuk melakukan tawuran. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK N 5 Padang. Penelitian ini terdiri dari 221 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data diukur menggunakan skala *theory of planned behavior* kemudian dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Dari penelitian didapatkan nilai regresi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, sehingga ada nya kontribusi sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi perilaku tawuran.

Kata Kunci : *Theory of planned behavior*, intensi, tawuran

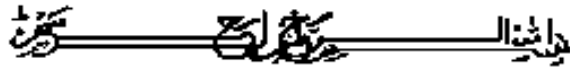
ABSTRACT

Title : *Intention Brawl Behavior Based on Theory of Planned Behavior*
Name : Ummul Khair
Supervisors : Yolvivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Abstract: *Intention brawl behavior based on theory of planned behavior.* The purpose of this research is to know about contribution attitude toward behavior, subjective norm, behavior control to intention to do brawl. The population are students of SMK N 5 Padang. There are 221 students to samples that taken by proportionate stratified random sampling. Data are measured by theory of planned behavior scale and then analyzed by multiple regresion analysis techniques. From the research is obtained regression value of $p = 0,000$ ($p < 0,05$). This the hypotesis is accepted, so that there is a contribution attitude toward behavior, subjective norm, behavior control to intention to do brawl.

Keywords: *Theory of planned behavior, intetion, brawl.*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior*”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M. Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Yolovia Irna Aviani S.Psi., M.Psi., Psikolog , selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
6. Ibu Niken Hartati, S.Psi., M.A, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
7. Ibu Yolivian Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
8. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Rahayu Hardianti Utami S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
9. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Program Studi Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
10. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtuaku tercinta, yang telah mendoakan, menyemangati, memperjuangkan dan mengasihi hingga akhirnya bisa sampai pada titik ini.
11. Teruntuk yang terkasih kedua abang ku, terimakasih banyak untuk segala motivasi, do'a dan semangatnya selama ini.
12. Teruntuk teman-teman, terimakasih karna sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.

13. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi-Batusangkar,

Oktober 2019

Ummul Khair

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Definisi Intensi	11
B. <i>Theory of Planned Behavior</i>	11
1. Definisi <i>Theory of Planned Behavior</i>	11
2. <i>Attitude Toward the Behavior</i>	13
3. <i>Subjective Norm</i>	14
4. <i>Perceived Behavior Control</i>	15
C. Tawuran.....	16
1. Definisi Tawuran	16
2. Jenis-jenis Tawuran	16
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Tawuran	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tawuran	18
D. Intensi perilaku tawuran ditinjau dari <i>theory of planned behavior</i>	21
E. Kerangka Konseptual	24
F. Hipotesis.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian.....	26
B. Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional Intensi Perilaku Tawuran	26
D. Populasi dan Sampel	27
1. Populasi	27
2. Sampel.....	27
E. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data	28
1. Skala Intensi Perilaku Tawuran.....	28
2. Skala <i>Theory of Planned Behavior</i>	29
F. Validitas dan Reabilitas.....	29
1. Uji Validitas	29
2. Uji Reabilitas	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
A. Deskripsi Data Penelitian.....	34
B. Analisis Data	35
1. Uji Normalitas	35
2. Uji Linieritas.....	35
3. Uji Hipotesis.....	36
C. Pembahasan.....	39
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala <i>Intention</i>	28
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Theory of Planned Behavior</i>	29
Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala Intensi	30
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Aspek <i>Attitude Towards Behavior</i>	31
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Aspek <i>Subjective Norm</i>	31
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Aspek <i>Perceived Behavior Control</i>	32
Tabel 7. Hasil Uji Reabilitas	32
Tabel 8. Pembagian subjek dari setiap kelas.....	34
Tabel 9. Hasil Uji Linieritas (n=221).....	35
Tabel 10. Rangkuman Hasil	36
Tabel 11. Rangkuman Hasil Sumbangan Efektif serta Sumbangan Relatif dari <i>Theory of Planned Behavior</i>	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	24
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba.....	50
Lampiran 2. Data Uji Coba Skala	56
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	64
Lampiran 4. Skala Penelitian	68
Lampiran 5. Data Skala Penelitian.....	73
Lampiran 6. Hasil Uji Statistik Hasil Penelitian Hasil Analisis Deskriptif	91
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas.....	92
Lampiran 8. Uji Linieritas.....	93
Lampiran 9. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diliputi oleh perkembangan, kognitif, fisik, dan psikososial (Hurlock, 1980). Ammet (dalam Fitriani & Alsa, 2015) memaparkan bahwa remaja yang berada didalam fase perubahan memicu terjadinya konflik, baik konflik dengan diri sendiri maupun konflik dengan lingkungan luar, jika konflik tidak dapat diatasi dengan baik, maka hal tersebut dapat membawa dampak negatif pada fase perkembangan.

Contoh konflik yang terjadi pada remaja saat ini salah satunya adalah tawuran. Definisi kata tawuran mengandung arti perkelahian ramai-ramai atau perkelahian massal antara kelompok siswa yang saling ejek dan disertai dengan menunjukkan perilaku untuk melukai lawannya (Kurniawan & Rois, 2009). Tawuran pelajar di Indonesia terus terjadi dan menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data dari Satpol PP Sumbar tercatat bahwa selama tahun 2014 terjadi 641 kasus tawuran, dan pada tahun 2015 terjadi 433 kasus tawuran (Akbar, 2016). Komisi perlindungan anak Indonesia atau KPAI juga mencatat bahwa kasus tawuran yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan (Firmansyah & Anwar, 2018). Tahun 2019 juga terjadi tawuran di beberapa wilayah di kota padang. Rabu, 8 mei 2019, 26 pelaku tawuran ditangkap oleh polisi di kota Padang (Detikcom, 2019). Tiga hari berturut-turut juga terjadi tawuran di kawasan Lubuk begalung di lokasi yang berbeda (Elfisha & Sujatmiko, 2019).

Oesman (dalam Rahmania & Suminar, 2012) mengatakan bahwa perilaku-perilaku yang sering muncul saat terjadinya tawuran adalah berkata kotor, memukul lawan, memprovokasi lawan, merusak benda-benda yang ada disekitar lokasi terjadinya tawuran, melempar batu, mengeroyok lawan hingga menggunakan senjata tajam. Hal ini sesuai dengan kasus tawuran yang terjadi di kota Padang pada bulan mei 2017. Irawan (2017) mengatakan bahwa para pelaku tawuran menggunakan senjata tajam dan benda tumpul untuk menyerang lawannya, seperti yang terjadi disekitar daerah Bandabuek, Kecamatan Lubuk kilangan terdapat puluhan remaja melakukan konvoi sembari membawa senjata, seperti senjata tajam panjang dengan menyeretnya di atas aspal. Primadoni dan Syaputra (2018), memaparkan bahwa pelajar tawuran dikota padang membawa senjata tajam seperti clurit dan parang. Sella (2019) juga mengatakan bahwa remaja membawa senjata tajam saat tawuran dikota Padang berupa celurit, kelewang dan samurai. Rahmania dan Suminar (2012) menjelaskan, adanya dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut adalah rusaknya benda-benda di sekitar lokasi terjadinya tawuran, terganggunya aktivitas sekitar lokasi tawuran dan adanya korban yang mengalami luka-luka hingga adanya korban jiwa. Menurut Aprilia dan Indrijati (2014) perilaku tawuran juga merupakan pelanggaran aturan sekolah dan pelanggaran undang-undang hukum negara.

Hasil wawancara pada tanggal 14 juli 2017 kepada salah seorang remaja SMA yang pernah mengitu tawuran yang menjelaskan bahwa subjek saat terjadinya tawuran subjek beserta teman melempar batu dan menggunakan balok kayu yang ada disekitar tempat tawuran sehingga dampak yang ditimbulkannya adalah adanya

korban jiwa dari pihak sendiri maupun dari pihak lawan hingga warga yang berada disekitaran tempat terjadinya aksi tawuran. Kasus-kasus tawuran yang kerap terjadi di sumbar salah satu nya adalah dikota Padang. Desember 2016 terjadi tawuran dikota Padang pada sekitar pukul tiga pagi dengan menggunakan senjata tajam seperti samurai, gear, pedang dan tombak. Pelaku tawuran juga melakukan tindakan anarkis seperti, memecahkan kaca para pedagang dan warnet yang mereka lalui. Laporan dari warga mengatakah bahwa tawuran ini sudah berlangsung lebih kurang enam bulan (Datuak, 2016).

Maret, 2017 juga terjadi tawuran di jalan Bypass, Aia Pacah, Koto tangah, Sumbar. Petugas menemukan adanya 36 unit sepeda motor yang ditinggal oleh pemiliknya begitu saja, dan petugas juga menemukan hewan buas yaitu satu ekor ular piton berukuran besar dengan panjang kurang lebih tiga meter, yang mana ular tersebut digunakan untuk senjata dalam aksi tawuran dengan cara melemparkan ular itu kepada kelompok lawan. Kalporesta Padang Kombes Pol Chairul Aziz melalui Kabag ops Kmpol Sumintak menyebutkan bahwa petugas selalu menertibkan aksi tawuran yang terjadi hampir setiap malam minggu hingga dini hari (Padang, 2017). Januari 2018 puluhan pelajar bersenjata terlibat aksi tawuran yang terjadi di GOR Padang (Haluan, 2018). Sering meresahkan warga, remaja terlibat aksi tawuran di tangkap oleh Polsek Lubuk Begalung bersama Dalmas Polersta Padang (Rh, 2019).

Perilaku tawuran dipengaruhi oleh banyak faktor. Kartono (2017) memaparkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor ekstrnal. Faktor internal adalah faktor yang

didalamnya terdapat gangguan pengamatan, adanya reaksi frustrasi negatif, gangguan emosional atau perasaan serta adanya gangguan cara berpikir yang terjadi pada diri remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Indrijati (2014) yaitu adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi pada remaja dengan perilaku tawuran yang berarti, jika kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi, maka perilaku tawuran akan cenderung rendah, begitupun sebaliknya. Agung J dan Matulesy (2012) dalam penelitiannya juga menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada remaja, yang berarti kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi maka tingkat agresifitas pada remaja cenderung rendah, begitupun sebaliknya.

Basri (2015) menjelaskan faktor internal pada remaja berupa faktor-faktor psikologi dari kondisi internal remaja yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menangkap nilai-nilai yang ada disekitar diri remaja, faktor ini meliputi remaja yang mengalami krisis identitas serta memiliki kontrol diri yang lemah. Koran Harian Haluan (2017) mengatakan bahwa penyebab terjadinya perkelahian pada remaja berawal dari adanya pertengkaran mulut antar dua pelajar. Hal ini menandakan bahwa lemahnya kontrol diri pada remaja. Auliya dan Nurwidawati (2014) dalam penelitiannya menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri remaja dengan perilaku agresi, yang berarti rendahnya kontrol diri pada remaja maka tingginya tingkat agresi, begitupun sebaliknya. Penelitian Tarigan (2016) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri remaja dengan kecenderungan agresifitas,

yang menunjukkan bahwa semakin tingginya kontrol diri pada remaja maka semakin rendahnya kecenderungan agresivitas, begitupun sebaliknya.

Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar menurut Kartono (2017) ialah berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan milieu. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala Satpol PP kota Padang, menurutnya penyebab tawuran ini karena pengawasan dari sekolah terhadap peserta didiknya masih lemah (Akbar, 2016). Penelitian Rahmania & Suminar (2012) memaparkan bahwa, adanya hubungan yang negatif antara persepsi terhadap kontrol orang tua dengan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah mengikuti aksi tawuran, yang berarti tingginya persepsi terhadap kontrol orang tua maka rendahnya kecenderungan perilaku delinkuensi pada diri remaja, begitupun sebaliknya.

Tanggal 14 Juli 2017, peneliti melakukan wawancara kepada seorang siswa yang pernah mengikuti tawuran, ia menjelaskan bahwa awal terjadinya tawuran adalah ketika SMA subjek bermain futsal melawan salah satu SMA yang ada di kota Padang. SMA subjek memenangkan pertandingan sehingga lawan mainnya tidak mau menerima kekalahan dan memanggil salah seorang kenalan untuk memukuli salah satu teman subjek, sehingga subjek dan teman-teman membalas perbuatan dengan melakukan aksi tawuran.

Hasil wawancara diatas menggambarkan salah satu indikasi penyebab terjadinya tawuran adalah remaja yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik dan memiliki konformitas terhadap temannya. Kurniawan dan Rois (2009) dalam penelitiannya memaparkan bahwa salah satu faktor yang membuat

siswa melakukan aksi tawuran adalah adanya prasangka kepada sekelompok siswa dari sekolah yang berbeda dan siswa yang pernah mengikuti tawuran memiliki konformitas yang cukup tinggi terhadap kelompoknya dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam aksi tawuran.

Perilaku tawuran dapat diprediksi dengan menggunakan teori dari Icek Ajzen yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku merupakan faktor sentral dari *Theory of Planned Behavior*. Yogatama (2013) juga menjelaskan bahwa *theory of planned behavior* menjelaskan perilaku seseorang ditentukan oleh intensi yang didasari oleh perilaku tertentu, yang mana intensi merupakan seberapa besar keinginan untuk memunculkan dan mewujudkan perilaku tersebut.

Theory of planned behavior berawal dari *theory of reasoned action*, dimana pada tahun 1975 teori ini dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen, lalu teori tersebut dikembangkan lagi oleh Ajzen menjadi *theory of planned behavior* (Ramdhani, 2011). Teori ini merumuskan adanya tiga faktor penentu intensi dalam berperilaku yaitu, *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* (Machrus & Purwono, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2015) dalam penelitiannya yang menggunakan *theory of planned behavior* dalam pengukuran intensi mencontek menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control* terhadap intensi mencontek yang dilakukan siswa.

Finigan-car, Cheng, Gielen, Haynie, & Morton (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* digunakan untuk menganalisis

peningkatan pemahaman terkait kekerasan, studi ini menunjukkan *theory of planned behavior* dapat menjadi konsep atau kerangka kerja yang berguna untuk mengembangkan program pencegahan kekerasan. Heirman & Walrave (2012) melakukan penelitian tentang memprediksi perilaku remaja dalam *cyberbullying* menggunakan *theory of planned behavior*, penelitian ini memberikan dukungan kuat untuk utilitas teoritis *theory of planned behavior* dalam penelitian *cyberbullying* dan model ini menyumbang 44,8% dari varians dalam niat perilaku remaja terhadap *cyberbullying* dan 33,2% varians dalam kejadian *cyberbullying* yang dilaporkan sendiri, penelitian ini menemukan hubungan positif yang kuat antara *attitude toward behavior* terhadap *cyberbullying* dan niat mereka untuk melakukannya, *perceived behavioral control* dan *subjectif norm*, dua konstruk *theory of planned behavior* juga signifikan walaupun prediktor yang relatif kurang penting dari intensi remaja untuk melakukan *cyberbully*.

Berdasarkan penjelasan fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti ingin meneliti intensi perilaku tawuran ditinjau dari *theory of planned bahaviour*, dengan tujuan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi dan pengetahuan sekitar aksi tawuran yang dilakukan oleh remaja, serta dapat melakukan pengamatan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga bisa menemukan metode-metode untuk mencegah atau meminimalisir terjadi adanya aksi tawuran khususnya di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka disini peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan intensi perilaku tawuran yang di tinjau *theory of planned bahaviour* yaitu:

1. Banyak nya terjadi tawuran antar pelajar yang terus terjadi dan menunjukan angka yang cukup tinggi.
2. Aksi tawuran yang sangat merugikan bagi diri individu, sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar.
3. Kurangnya kontrol diri pada pelajar.
4. Remaja yang ikut-ikut kelompok.
5. Berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang mencangkup beberapa masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini menjadi intensi perilaku tawuran yang ditinjau dari *theory of planned behavior*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti paparkan di atas, maka adanya beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran intensi tawuran?
2. Apakah adanya kontribusi *attitude toward behavior* pada *theory of planned behavior* terhadap intensi tawuran?

3. Apakah adanya kontribusi *subjective norm* pada *theory of planned behavior* terhadap intensi tawuran?
4. Apakah adanya kontribusi *perceived behavior control* pada *theory of planned behavior* terhadap intensi tawuran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, maka adanya tujuan dari penelien ini adalah :

1. Mengetahui gambaran dari intensi perilaku tawuran.
2. Mengetahui apakah ada atau tidak kontribusi *attitude toward behavior* pada *theory of planned behavior* terhadap intensi tawuran.
3. Mengetahui apakah ada atau tidak kontribusi *subjective norm* pada *theory of planned behavior* terhadap intensi tawuran.
4. Mengetahui apakah ada atau tidak kontribusi *perceived behavior control* pada *theory of planned behavior* terhadap intensi tawuran.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menyumbang serta berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam

dengan melihat aspek lain dari permasalahan ini dan hasil penelitian ini disarankan untuk dapat menyusun rancangan intervensi guna mengelola perilaku tawuran pada remaja sehingga dapat direduksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta informasi dari aksi tawuran dan dampaknya bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.
- b. Bagi orang tua, hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta dapat membantu dalam upaya pencegahan anak terlibat dalam aksi tawuran.
- c. Bagi guru dan pihak sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberi dan menambah informasi dan membimbing siswa agar dapat tercegah dari aksi tawuran yang dilakukan oleh siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Intensi

Intensi adalah niat individu dalam melakukan perilaku (Riyanti, 2015). Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk berperilaku tertentu, intensi merupakan dimensi probabilitas subyektif yang melibatkan hubungan antara dirinya dengan suatu tindakan tertentu. Ajzen (1991) mengatakan bahwa intensi diasumsikan dalam menangkap faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku yang dilihat dari seberapa keras dan besar upaya seseorang untuk mau mencoba dan seberapa besar usaha yang direncanakan untuk mewujudkan serta melakukan suatu perilaku tertentu, semakin kuat intensi untuk terlibat kedalam suatu perilaku tersebut, maka semakin besar pula kinerja dalam mewujudkan perilaku itu.

Ajzen (1991) mengatakan bahwa intensi merupakan faktor sentral dalam *theory of planned behavior*. Ajzen (2012) memaparkan bahwa intensi dapat diprediksi dari *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Ajzen (2005) juga mengatakan bahwa ketiga hal tersebut memiliki kontribusi terhadap intensi.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa intensi merupakan niat dan keinginan individu dalam melakukan satu perilaku tertentu.

B. Theory of Planned Behavior

1. Definisi Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior berasal dari *theory of reasoned action* yang dicetus oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975, kemudian pada tahun 1985 Ajzen

dikembangkan lebih lanjut mejadi *theory of planned behavior* yang ditunjukkan untuk dapat memprediksi perilaku individu secara spesifik (Ramdhani, 2011).

Mahyarni (2013) mengatakan bahwa *Theory of reasoned action* menyatakan perilaku seseorang tergantung pada intensi berperilaku (*behavioran intention*) dengan kata lain, teori ini megasumsikan bahwa perilaku di tentukan oleh keinginan seseorang untuk melakukan atau tidaknya sebuah perilaku, yan mana keinginan ini di tentukan oleh sikap (*attitude towards the behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*). Sedangkan *Theory of Planned Behavior* menambah kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). *Theory of planned behavior* adalah perpenjangan dari *Theory of reasoned action*, yang mana intensi merupakan faktor sentral untuk melakukan sebuah perilaku, Intensi untuk melakukan sebuah perilaku ini dapat diprediksi dengan akurasi tinggi dari *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavior control* (Ajzen, 1991)

Ajzen (2006) juga memaparkan tindakan manusia dipandu oleh keyakinan-keyakinan. *Behavioral beliefs* yaitu, keyakinan kemungkinan hasil perilaku serta evaluasi terhadap hasil perilaku tersebut, *normative beliefs* yaitu, keyakinan harapan normatif dari orang sekitar serta motivasi untuk pemenuhan harapan tersebut, *control beliefs* yaitu, keyakinan tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku serta persepsi adanya kekuatan terhadap faktor tersebut. Berdasarkan kelompoknya masing-masing, keyakinan perilaku menghasilkan *attitude toward behavior*, yaitu sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap perilaku. Keyakinan normatif menghasilkan *subjective norm* yaitu, tekanan sosial yang dirasakan oleh individu. Kontrol

keyakinan menimbulkan *perceived behavior control* yaitu keyakinan yang menimbulkan kontrol perilaku yang dirasakan. Kombinasi ketiga hal tersebut, akan mengarah kepada pembentukan *behavior intention*.

2. *Attitude Toward the Behavior*

Ajzen (2005) mengatakan bahwa *attitude toward behavior* ditentukan karena adanya keyakinan mengenai suatu konsekuensi dari perilaku atau biasanya disebut dengan keyakinan-keyakinan perilaku (*behavior belief*). keyakinan ini berkaitan dengan penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya dan pemahaman seseorang mengenai diri dan lingkungan nya, hal tersebut dihubungkan perilaku dengan manfaat serta kerugian jika melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Keyakinan dapat memperkuat *attitude towards behavior* jika suatu perilaku mendapatkan keuntungan bagi individu berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

$$A_B \propto \sum b_i e_i$$

(Sumber : Ajzen, 2012)

Keterangan : A = *Attitude toward behavior*

$\propto$ = Proporsi

b = *Behavior belief*

e = *Evaluation*

i = Indeks

Berdasarkan persamaan yang diatas yang dikemukakan oleh Ajzen (2012) memaparkan bahwa, dimana (A) mewakili *attitude toward behavior*, (b_i) adalah probabilitas subjektif atau *behavior belief* yang menghasilkan (e_i) evaluasi hasil dan produk yang dihasilkan dijumlahkan di atas *attitude toward behavior*. Ajzen (1991) mengatakan bahwa sikap seseorang berbanding lurus ($\propto$) dengan indeks kepercayaan sumatif.

3. *Subjective Norm*

Ajzen (1991) menyebutkan keyakinan normatif berkaitan dengan kemungkinan bahwa seseorang atau kelompok yang berarti bagi seseorang menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu, dengan kata lain *subjective norm* merupakan persepsi individu terhadap harapan yang berasal dari orang-orang disekitarnya yang memiliki pengaruh bagi kehidupannya serta apakah individu tersebut melakukan atau tidak melakukannya suatu perilaku tersebut. Ajzen (2005) memaparkan bahwa *subjective norm* merupakan fungsi dari keyakinan seseorang yang didapatkan dari perspektif orang-orang disekitar terhadap objek sikap yang berhubungan dengannya.

$$SN \propto \sum n_i m_i$$

(Sumber : Ajzen, 2012)

Keterangan : SN = *Subjective Norm*

$\propto$ = Proporsi

n = *Normative Beliefs*

m = *Motivation to Comply*

i = Indeks

Berdasarkan persamaan yang diatas Ajzen (2012) menyebutkan bahwa *subjective norm* (SN) yang berlaku ditentukan oleh adanya set total *normative beliefs* yang mudah di akses mengenai harapan dari orang yang penting bagi individu. Secara khusus, kekuatan dari masing-masing *normative beliefs* (n_i) ditimbang oleh *motivation to comply* (m_i) dengan rujukan yang dapat di akses.

Ajzen (1991) juga menyebutkan bahwa ukuran global *subjective norm* biasa diperoleh dengan meminta responden untuk menilai sejauh mana orang-orang yang berada disekitar individu di anggap penting dalam menyetujui atau tidaknya

menyetujui dalam melakukan suatu perilaku. Sebuah investigasi empiris menunjukkan bahwa korespondensi terbaik antara ukuran global *subjective norm* dan tindakan berbasis kepercayaan biasanya diperoleh dengan menilai bipolar dari *normative beliefs* dan penilain unipolar dari *motivation to comply*.

4. *Perceived Behavior Control*

Ajzen (2005) memaparkan bahwa *perceived behavior control* adalah persepsi seseorang terhadap mudah atau sulitnya dalam melakukan serta mewujudkan perilaku. *Perceived behavior control* ditentukan oleh keyakinan, yaitu keyakinan seseorang mengenai ketersediaan sumberdaya seperti ketersediaannya peralatan, kompetensi, kompatibilitas serta kesempatan (*control belief strenght*) yang dapat mendukung serta menghambat suatu perilaku yang diprediksi serta besarnya peran ketersediaan sumber daya tersebut (*power of control factor*) untuk mewujudkan suatu perilaku.

$$PCB \propto \sum c_i p_i$$

(Sumber : Ajzen, 2012)

Keterangan : PBC = *Perceived behavior control*

$\propto$ = Proporsi

c = *Control belief strenght*

p = *Power of control factor*

Berdasar persamaan diatas Ajzen (2012) menyebutkan bahwa (PBC) adalah *perceived behavior control*, (c_i) adalah probabilitas subyektif atau keyakinan adanya faktor kontrol, (p_i) kekuatan faktor control untuk mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku. Ajzen (2005) mengatakan bahwa semakin kuat sebuah keyakinan terhadap ketersediaan sumber daya maka semakin kuat pula *perceived behavior control* seseorang terhadap perilaku.

C. Tawuran

1. Definisi Tawuran

Kata tawuran berasal dari kata tawur yaitu perkelahian secara kelompok yang biasanya dilakukan pada ruang yang terbuka seperti sekolah, komplek perumahan, jalan umum sehingga membahayakan bagi diri sendiri juga mengakibatkan bahaya pada orang-orang disekitar dan dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum (Sudarilah, 2014).

Kartono (2017) memaparkan bahwa kelompok tawuran yang pada awalnya adalah kelompok bermain yang dinamis yang mana kelompok bermain ini mulanya bersifat netral, menyenangkan, baik, kemudian ditransformasikan dalam sebuah aksi eksperimental bersama yang dapat membahayakan dan dapat mengganggu dan merugikan orang lain sehingga kegiatan tersebut ditingkatkan menjadi sebuah perbuatan kriminal, dengan semakin meningkatnya aksi dan kegiatan tersebut dalam bentuk kejahatan membuat kelompok ini melakukan sebuah perkelahian kelompok, provokatif, pengeroyokan, perang batu dan perkelahian antar sekolah yang mana kegiatan perkelahian secara berkelompok atau secara masal ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah prestige individual serta menjunjung tinggi nama kelompok dengan dalih untuk menjunjung tinggi nama sekolah.

2. Jenis-jenis Tawuran

Mustofa (Aprilia & Indrijati, 2014) menyebutkan beberapa jenis-jenis tawuran yang dilakukan oleh pelajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Tawuran yang dilakukan oleh dua kelompok pelajar yang mana kelompok pelajar tersebut berasal dari sekolah yang berbeda dan adanya rasa

permusuhan yang bersifat tradisional dan kejadian ini berlangsung secara turun temurun.

- b. Tawuran yang dilakukan oleh dua kelompok yang berasal dari satu sekolah sedangkan kelompok lain dari suatu kelompok yang terdiri dari beberapa gabungan sekolah, yang mana permusuhan ini juga bersifat tradisional.
- c. Tawuran yang bersifat insidental yang dilakukan oleh dua kelompok yang berasal dari sekolah yang berbeda, dimana perkelahian biasanya dipicu oleh berbagai kondisi tertentu, misalnya sekelompok kawanannya pelajar yang sedang menumpang bus dan berpapasan dengan kelompok pelajar lain, dimana ketika kejadian tersebut mereka saling ejek hingga timbulnya kemarahan dan terjadinya aksi tawuran.
- d. Tawuran yang dilakukan oleh dua kelompok pelajar yang berasal dari satu sekolah yang sama tetapi berbeda jenjang kelas, misalnya tawuran yang terjadi antara senior dan junior yang berbeda angkatan.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Tawuran

Sarwono (dalam Aprilia & Indrijati, 2014) memaparkan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku yang biasanya muncul atau terjadi pada saat berlangsungnya aksi tawuran, hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sebuah ancaman serta intimidasi dari pihak lawan maupun dari pihak lain yang berlangsung pada saat terjadinya aksi tawuran.
- b. Merusak fasilitas umum pada saat terjadinya aksi tawuran.
- c. Mengganggu aktifitas orang-orang disekitar serta mengganggu jalannya aktifitas dilokasi aksi tawuran.

- d. Melanggar peraturan dari sekolah.
- e. Melanggar peraturan dari orang tua.
- f. Melanggar peraturan undang-undang hukum negara.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tawuran

Kartono (2017) menyebutkan terdapat dua faktor yang memepengaruhi seseorang untuk melakukan tawuran, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal terjadi adanya suatu proses pemaknaan diri yang keliru pada diri remaja dalam merespon hal-hal di luar dirinya serta lingkungan disekitarnya. Ketidak mampuan remaja dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar membuat remaja melakukan tindakan pelarian dan adanya perilaku agresi, pelanggaran norma sosial dan hukum, adanya kebiasaan maladaptif. Beberapa faktor internal tersebut diantaranya adalah :

1) Reaksi frustrasi negatif

Cara adaptasi yang tidak tepat terhadap tuntutan zaman yang semakin modren serta kompleks seperti saat sekarang ini mengakibatkan adanya pola kebiasaan dan tingkah laku patologis dan konflik-konflik batin yang salah yang dapat menimbulkan mekanisme reaktif yang keliru. Tingkah laku delinkuen, ugal-ugalan dan sebagai nya yang menjerumus pada kriminilitas, merupakan kegagalan seorang dalam mengontrol diri terhadap dorongan-dorongan instingtifnya. Beberapa reaksi frustrasi negatif yang dapat menyebabkan remaja salah suai antara lain yaitu, regresi, agresi, fiksasi, rasionalisasi, teknik anggur masam dan teknik jeruk manis, pembenaran diri, identifikasi, narsisme, autisme, proyeksi.

2) Gangguan pengamatan serta tanggapan

Adanya gangguan pengamatan dan tanggapan sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi remaja. Gangguan tersebut antara lain yaitu adanya, ilusi, gambaran semu serta halusinasi. Remaja yang diwarnai sebuah harapan serta kecemasan yang berlebihan terhadap dunia serta lingkungan masyarakat yang tampak mengerikan akan mengandung bahaya laten di mata remaja. Akibatnya remaja ada yang berubah menjadi agresif dan eksplosif dalam menghadapi segala tekanan serta bahaya dari luar. Karenanya muncul reaksi berupa, cepat bertindak menyerang, cepat naik darah, serta keinginan untuk berkelahi.

3) Gangguan cara berfikir

Ketidak mampuan remaja dalam mengoreksi pikiran serta ketidak sesuaian dalam realita yang ada, maka mengakibatkan pikirannya dapat terganggu yang dibayangi hal yang palsu dan semu dan mengakibatkan pola reaktifnya menjadi sebuah penyimpangan dan tidak berjalan dengan normal. Remaja yang sehat dapat membetulkan kekeliruan yang terjadi dengan sendirinya dengan berpikir logis serta dapat membedakan fantasi dari kenyataan, jadi adanya *reality testing* yang sehat. Begitupun sebaliknya, remaja yang terganggu jiwanya akan memperalat sendiri pikirannya untuk membela dan membenarkan gambaran semu serta tanggapan-tanggapan yang salah, yang mengakibatkan adanya reaksi tingkah laku yang salah suai dan membuat pelaku bisa tidak terkendali dan liar serta selalu mencari cara keras dalam bentuk perkelahian ketika menanggapi suatu kejadian.

4) Gangguan emosional/ perasaan

Perasaan erat kaitannya dengan pemuasan terhadap harapan dan keinginan serta kebutuhan manusia, jika hal tersebut dapat terpuaskan maka orang akan merasa senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka ia akan mengalami kekecewaan dan frustrasi. Adanya gangguan-gangguan dari fungsi dari perasaan antara lain berupa, labilitas emosional, inkonsistensi emosional, ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan, adanya perasaan rendah diri serta adanya rasa ketakutan dan kecemasan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau yang sering juga disebut dengan faktor sosial atau faktor sosiologis merupakan suatu pengaruh yang berasal dari luar serta dapat memunculkan tingkah laku tertentu seperti, kejahatan, tindakan kekerasan, perkelahian kelompok dan lainnya. Faktor ini diantaranya adalah :

1) Faktor Keluarga

Keluarga sangat memberikan pengaruh dan penentu pada pembentukan kepribadian serta watak anak, dan keluarga juga merupakan suatu fondasi primer dalam pembentukan tumbuh kembang anak. Baik buruknya struktur dalam keluarga juga berdampak dalam tumbuh kembang jiwa serta jasmani anak. Beberapa hal yang menyebabkan terjadi nya kenakalan remaja berdasarkan faktor keluarga adalah, rumah tangga yang berantakkan atau *broken home*, penolakan dari orang tua, perlindungan lebih dari orang tua, dan adanya pengaruh yang tidak baik dari orang tua.

2) Faktor dari Sekolah

Kondisi sekolah yang buruk seperti bangunan dan fasilitas yang tidak memadai, minimnya halaman bermain dan gedung olah raga yang tidak mendukung serta jumlah murid yang terlalu banyak dalam kelas dan segala halnya membuat siswa tidak menyenangkan untuk belajar di sekolah. Lamanya kegiatan sekolah yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga membuat siswa jemu, jengkel dan apatis. Kurikulum yang sering berubah-ubah serta proses belajar masih kaku juga berdampak bagi siswa di sekolah. Guru yang kurang simpatik dan kurang menguasai didaktik metodik mengajar juga salah satu membuat minat belajar siswa menjadi menurun dan mengakibatkan siswa lebih tertarik kepada hal-hal nonsekolah seperti masalah seks, minum-minuman keras, hidup santai, narkoba, membolos, perkelahian dan lain sebagainya.

3) Faktor milieu

Milieu atau lingkungan juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan anak. Lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang kriminal serta anti sosial akan memunculkan rangsangan dan menimbulkan reaksi emosional buruk bagi diri anak yang jiwanya masih labil yang membuat anak mudah terjangkit oleh tindakan kriminal serta anti sosial.

D. Intensi perilaku tawuran ditinjau dari *theory of planned behavior*

Tawuran pelajar di Indonesia terus terjadi dan menunjukkan angka yang cukup tinggi. Perilaku-perilaku yang sering muncul saat terjadinya tawuran adalah berkata kotor, memukul lawan, memprovokasi lawan, merusak benda-benda yang ada disekitar lokasi terjadinya tawuran, melempar batu, mengeroyok lawan hingga

menggunakan senjata tajam Oesman (dalam Rahmania & Suminar, 2012). Adanya dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut adalah rusaknya benda-benda di sekitar lokasi terjadinya tawuran, terganggunya aktivitas sekitaran lokasi tawuran dan adanya korban yang mengalami luka-luka hingga adanya korban jiwa (Rahmania & Suminar, 2012).

Perilaku tawuran dapat diprediksi dengan menggunakan teori dari Icek Ajzen yaitu *Theory Planned Behavior* (TPB). Ajzen (1991) mengatakan bahwa intensi seseorang dalam melakukan suatu perilaku merupakan faktol sentral dari *theory of planned behavior*. Teori tersebut memaparkan bahwa perilaku yang tampak ditentukan dari intensi yang mendasari perilaku tersebut, dimana intensi menunjukkan besarnya keinginan individu dalam mewujudkan serta memunculkan perilaku (Yogatama, 2013).

Theory of planned behavior merupakan teori yang digunakan untuk mengukur *behavior intention* sebagai *predictor behavior*. Teori ini merumuskan tiga faktor penentu minat dalam berperilaku, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm* serta *perceived behavior control*. *Attitude toward behavior* meliputi *behavioral belief* dan *evaluation* yang dapat menentukan perilaku seseorang dalam mengambil keputusannya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tawuran, dimana seseorang memiliki keyakinan perilaku tawuran memiliki muatan positif atau negatif dan memiliki evaluasi terhadap konsekuensi yang akan didapatkan dalam perilaku tawuran. *subjective norm* meliputi *normative belief* mengenai keyakinan individu terhadap harapan orang-orang yang penting dalam kehidupannya untuk melakukan atau tidaknya suatu perilaku tertentu, yang

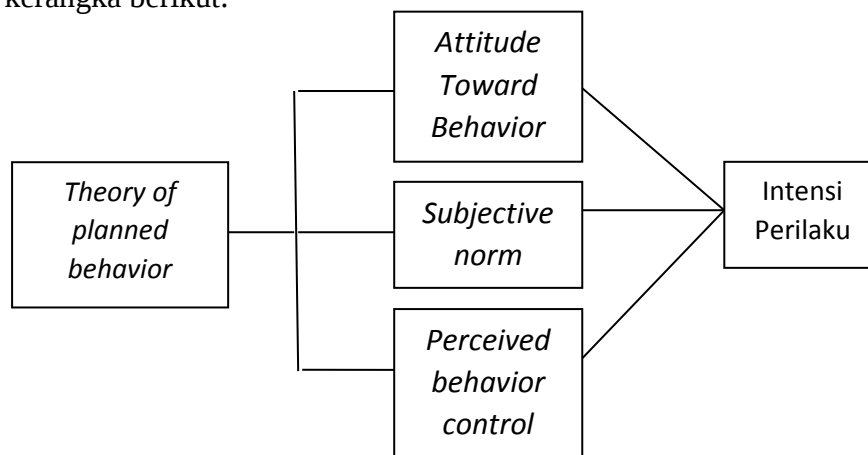
kemudia dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima ataupun menolak menampilkan perilaku tersebut, dan seberapa besarnya keinginan dalam mengikuti pendapat tersebut, bisa disebut dengan *motivation to comply*. Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap intensi adalah *perceived behavior control*, dimana seseorang mempersepsikan mengenai mudah atau sulitnya seseorang untuk menampilkan perilaku tawuran dan diasumsikan dalam refleksi dari pengalaman-pengalaman yang sebelumnya telah terjadi dan hambatan-hambatan yang diantisipasi serta seberapa kuatnya dalam mempengaruhi seseorang untuk memunculkan suatu tingkah laku, sehingga memudahkan atau menyulitkan dalam memunculkan tingkah laku.

Pada penelitian Finigan-car et al., (2014) menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* digunakan dalam analisis untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku terkait kekerasan, studi ini menunjukkan *theory of planned behavior* dapat menyediakan suatu konsep kerja yang sesuai serta berguna untuk pengembangan program pencegahan kekerasan. Heirman dan Walrave (2012) melakukan penelitian tentang memprediksi perilaku remaja dalam *cyberbullying* menggunakan *theory of planned behavior*, penelitian ini memberikan dukungan kuat untuk utilitas teoritis *theory of plenned behavior* dalam penelitian *cyberbullying* dan model ini menyumbang 44,8% dari varians dalam niat perilaku remaja terhadap *cyberbullying* dan 33,2% varians dalam kejadian *cyberbullying* yang dilaporkan sendiri, penelitian ini menemukan hubungan positif yang kuat antara *attitude toward behavior* terhadap *cyberbullying* dan niat mereka untuk melakukannya, *perceived behavioral control* dan *subjectiv norm*, dua konstruk

theory of planned behavior juga signifikan walaupun prediktor yang relatif kurang penting dari intensi remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat intensi perilaku tawuran ditinjau dari *theory of planned behavior*. Berdasarkan kajian teori maka dapat di gambar dalam kerangka berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Ha :

1. Adanya kontribusi *attitude toward behavior* pada *theory of planned behavior* dengan intensi perilaku tawuran.
2. Adanya kontribusi *subjective norm* pada *theory of planned behavior* dengan intensi perilaku tawuran.
3. Adanya kontribusi *perceived behavior control* pada *theory of planned behavior* dengan intensi perilaku tawuran.

Ho :

1. Tidak adanya kontribusi *attitude toward behavior* pada *theory of planned behavior* dengan intensi perilaku tawuran.
2. Tidak adanya kontribusi *subjective norm* pada *theory of planned behavior* dengan intensi perilaku tawuran.
3. Tidak adanya kontribusi *perceived behavior control* pada *theory of planned behavior* dengan intensi perilaku tawuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan setelah diuji hipotesis tentang ada kontribusi *attitude toward behavior*, *subjective norm* serta *perceived behavior control* terhadap *intention* perilaku tawuran.

1. Penelitian ini membuktikan adanya kontribusi *attitude toward behavior*, *subjective norm* serta *perceived behavior control* terhadap *intention* perilaku tawuran. *Subjective norm* sumbangan lebih besar terhadap intensi tawuran dibandingkan *attitude toward behavior* dan *perceived behavior control*. Selain itu peneliti menemukan besaran kontribusi *attitude toward behavior*, *subjective norm* serta *perceived behavior control* terhadap *intention* perilaku tawuran, yaitu *attitude toward behavior* berkontribusi dalam intensi perilaku tawuran hanya sebesar 3,3%. *Subjective norm* berkontribusi dalam intensi perilaku tawuran sebesar 16,8%. *Perceived behavior control* berkontribusi dalam intensi perilaku tawuran sebesar 10,4%.
2. Penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *attitude toward behavior*, *subjective norm* serta *perceived behavior control* terhadap *intention* perilaku tawuran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tinggi nya kontribusi dari orang-orang sekitar dalam melakukan aksi tawuran, maka bagi siswa disarankan untuk dapat selektif dalam memilih teman serta tidak mudah terpengaruh maupun terjerumus dalam kegiatan yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri serta orang-orang disekitar. Bagi remaja juga diharapkan dapat mengontrol serta meregulasi diri dengan baik sehingga dapat menegetahui bahaya yang di akibatkan tawuran serta sanksi dan hukuman jika melakukannya.
2. Bagi guru serta pihak sekolah disarankan untuk agar lebih mengoptimalkan perannya dalam membimbing anak dengan cara melakukan kegiatan bersama serta menambah jam pelajaran agama dengan tujuan menumbuhkan cara berpikir yang lebih rasional serta religius sehingga siswa dapat memahami bahwa didalam agama dilarangnya saling bermusuhan dan adanya anjuran untuk saling mecintai serta menciptakan kerukunan bersama. Bagi sekolah juga dapat menambah ekstarkulikuler serta mengembangkan bakat siswa dan memenyalurkan hobi siswa seperti adanya kegiatan bela diri seperti silat, karate dan sebagainya, serta menanamkan prinsip dalam belajar bela diri yaitu beladiri sebagai media untuk menyelamatkan diri sendiri beserta orang lain, bukan untuk meyakiti orang lain. Sekolah juga dapat menegakkan kedisiplinan serta memberikan

sanksi dan hukuman yang berat bagi siswa yang terlibat tawuran dengan tujuan menimbulkan efek jera terhadap pelaku tawuran.

3. Bagi orang tua diharapkan dapat lebih komunikatif serta menjadi sahabat bagi anak, hal ini sangat penting agar orang tua dapat mengetahui kegiatan anak, mengawasi lingkungan pertemanan anak serta anak lebih terbuka dan merasa nyaman saat bercerita dan meminta pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan. Orang tua juga diharapkan lebih mewaspadai serta mengenali teman anak dengan baik, agar anak tidak terjerumus dan ikut-ikutan kelompok bermain yang membawa dampak negatif bagi anak, dan orang tua juga dapat memberikan alternatif kegiatan yang bernilai positif serta memaksimalkan perkembangan potensi minat dan bakat yang ada pada diri anak.
4. Bagi instansi pemerintah, kepolisian dan penegak hukum dapat membuat sebuah forum yang bekerja sama dengan guru serta orang tua dengan tujuan meminimalisir aksi tawuran pelajar. Kepolisian juga dapat memberikan penyuluhan kepada siswa dan memberikan gambaran bahwa perilaku tawuran juga dapat dipidanakan, serta polisi juga dapat memberikan pembinaan terhadap remaja agar dapat memahami aturan dan undang-undang yang berlaku.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya sebatas melihat niat seseorang dalam berperilaku dari aspek *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji dari aspek-aspek lain di luar penelitian ini. Disaran kepada peneliti

seanjutnya juga dapat menambah metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara agar peneliti dapat melihat dan mengungkap lebih jauh dan mendalam dari alasan siswa mengikuti tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung J, D. B., & Matulesy, A. (2012). Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 99–104.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior, 211, 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude personality and behavior*. (T. Manstead, Ed.) (Second edi). New York: Open University Press.
- Ajzen, I. (2006). Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire, 1–7.
- Ajzen, I. (2012). The Theory of Planned Behavior. In *Handbook of Theories of Social Psychology* (pp. 438–459). London, UK: Sage. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Akbar, R. (2016, January). Pelajar SMK Dominasi Tawuran di Padang. *Okezone*. Padang. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2016/01/21/340/1293345/pelajar-smk-dominasi-tawuran-di-padang>
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK “B” Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 1–11.
- Arizal, Y. (2013). Kajian Psikososial terhadap Fenomena Perkelahian antar Siswa. *Jurnal UNESA*.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agrsi pada Siswa SMA1 Padangan Bojonegoro. *Jurnal Character*, 2(3), 1–6.
- Azwar, S. (2008). *Penyusuna Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25.
- Datuak. (2016, December). Tawuran di Padang Makin Mengenangkan. *Spirit Sumbar*. Padang. Retrieved from <http://spiritsumbar.com/tawuran-di-padang-makin-mengenangkan/>
- Detikcom, T. (2019, May). 26 Orang Pelaku Tawuran di Padang Ditangkap. *DetikNews*. Padang. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4541315/26-orang-pelaku-tawuran-di-padang-ditangkap>
- Elfisha, M., & Sujatmiko, E. (2019, May). Tawuran Remaja di Kota Padang dinilai Hanya Ikut-ikutan. *Antara News.com*. Padang. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/861152/tawuran-remaja-di-kota-padang-dinilai-hanya-ikut-ikutan#mobile-src>